

**PEREMPUAN DALAM *TOXIC RELATIONSHIP***

**(Studi Kasus Pasangan Pacaran Pada Kalangan Mahasiswa Di Kota  
Makassar)**

***WOMEN IN TOXIC RELATIONSHIPS***

***(Case study of a courtship couple among students in the city of Makassar)***

**SKRIPSI**

**YULIANTI REATA  
E031181506**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**PEREMPUAN DALAM *TOXIC RELATIONSHIP***

**(Studi Kasus Pasangan Pacaran Pada Kalangan Mahasiswa Di Kota  
Makassar)**

**SKRIPSI**

**YULIANTI REATA**

**E031181506**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN  
SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

JUDUL : PEREMPUAN DALAM *TOXIC RELATIONSHIP* (Studi Kasus Pasangan Pacaran Pada Kalangan Mahasiswa Di Kota Makassar)

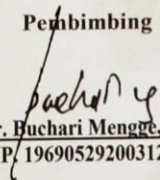
NAMA : YULIANTI REATA

NIM : E031181506

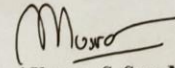
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

**Menyetujui,**

**Pembimbing I**

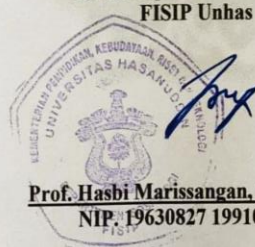
  
Dr. Buchari Mengge, M.A  
NIP. 196905292003121002

**Pembimbing II**

  
Musravani Usman, S. Sos., M.Si  
NIP. 198405242019032011

**Mengetahui,**

**Ketua Departemen Sosiologi  
FISIP Unhas**

  
Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph. D  
NIP. 19630827 199103 1 003

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh

NAMA : YULIANTI REATA  
NIM : E031181506  
JUDUL : PEREMPUAN DALAM *TOXIC RELATIONSHIP* (Studi Kasus Pasangan Pacaran Pada Kalangan Mahasiswa Di Kota Makassar)

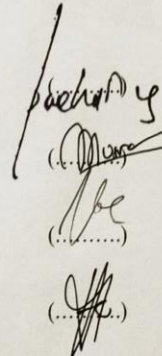
Pada:

Hari/Tanggal: Selasa, 18 April 2023

Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi FISIP Unhas

### Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Dr. Buchari Mengge, M.A  
Sekretaris : Musrayani Usman S.Sos, M. Si  
Anggota : Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si  
Atma Ras S.Sos., M.A



(...  
(...  
(...

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : YULIANTI REATA  
NIM : E031181506  
JUDUL : PEREMPUAN DALAM *TOXIC RELATIONSHIP* (Studi Kasus Pasangan Pacaran Pada Kalangan Mahasiswa Di Kota Makassar)

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 18 April 2023

  
Yulianti Reata

## HALAMAN PERSEMBAHAN

“tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu, karena ada upah  
bagi usahamu!”

2 Tawarikh 15:7

“karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”

Amsal 23: 18

*Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku, adikku tercinta dan keluargaku, terima kasih atas doa, nasehat, semangat, motivasi, pengorbanan serta kasih sayang yang tidak pernah ada hentinya sampai saat ini.*

*Kepada orang-orang yang selalu meremehkan dan menganggap saya tidak bisa apa-apa semoga dengan ini dapat menjadi sedikit bukti untuk kalian*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Berkat Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan dan menyusun skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Perempuan Dalam Toxic Relationship (Studi kasus pasangan pacaran pada kalangan mahasiswa di kota Makassar)”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Kepada **Dr. Buchari Mengge, M.A** selaku penasehat akademik dan pembimbing I, penulis ucapkan terima kasih untuk setiap waktu yang telah diberikan dan tanpa lelah membimbing serta mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi yang baik dan benar. Dan kepada **Musrayani Usman, S, Sos., M.Si** selaku pemimbing II, terima kasih atas kepercayaan dan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi dengan benar, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa juga kepada bapak **Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si** serta ibu **Atma Ras S.Sos., M.A** selaku dosen penguji penulis. Semoga senantiasa dilimpahkan kesehatan. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

3. **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr.Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. **Bapak dan Ibu dosen Departemen Sosiologi** untuk ilmu yang diberikan selama penulis berkuliah. Berbagai bentuk dukungan dan kesempatan yang diberikan untuk merasakan berbagai pengalaman baru, terima kasih banyak.
5. **Seluruh Staf Akademik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**, juga kepada **Staf Departemen Sosiologi Pak Pasmudir** dan **Ibu Rosnaeni** yang telah membantu dan memudahkan dalam penyusunan berkas studi selama penulis berkuliah dan menyusun skripsi.
6. Keluarga besar **Kemasos FISIP Unhas**, yang telah menjadi rumah penulis untuk belajar berbagai hal. Terima kasih untuk setiap pengajaran dan kekeluargaan yang selama ini penulis dapatkan selama berorganisasi di Universitas Hasanuddin.
7. Kelaurga besar **PMKO FISIP Unhas dan Kawan-Kawan Amore 2018** yang telah menyambut hangat penulis selama berproses bersama.
8. Kepada saudara tak sedarahku, **Aisfebrianty, Nurrahma, Nuramalia Nurdin**, yang selalu menemani dan memberikan *support*. Terimakasih atas waktu yang telah diluangkan untuk mendengar setiap keluh kesah penulis selama bertahun-tahun lamanya.



9. Untuk saudaraku **Positivis 18**, selaku saudara seperjuangan dalam menempuh pendidikan di jurusan Sosiologi FISIP Unhas. Terimakasih untuk persaudaraan serta segala bantuan dan kebersamaan selama proses perkuliahan maupun berorganisasi. Semoga tetap saling peduli dalam setiap keadaan dan menjadi saudara yang tak sedarah hingga kelak nanti.
10. **Positivis South To North, Lea, Femi, Nanda, Vinan, Julia, Dilla, Lia, Nutam, Fikri, Adit, Herul**. Juga Saudara Seiman **Rini, Delvi, Kezia, Yaski, Agung, Wiking, Budi, Albert, dan Mike** yang telah menjadi tempat penulis selalu mendapatkan tawa dan dukungan.
11. Kepada yang teristimewa **Rini, Lea, Femi, Nanda, Pitta, Vinan dan Delvi** yang selalu bersedia untuk membantu penulis, selalu memberi semangat dan juga menemani penulis melewati suka duka dunia kampus
12. **Teman-teman KKN 106 Toraja 2**, Terima kasih telah menjadi partner penulis selama **ber-KKN**.
13. **Informan** yang telah memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis selama proses penelitian hingga penulisan skripsi ini selesai.
14. Terimakasih untuk **semua orang baik** yang tidak sempat dituliskan namanya satu per satu, motivasi, *support*, dan pelajaran yang kudapatkan dari kalian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 18 April 2023

Yulianti Reata

## ABSTRAK

Yulianti Reata, E031181506. Penelitian ini berjudul Perempuan Dalam Toxic Relationship (Studi Kasus Pasangan Pacaran Pada Kalangan Mahasiswa Di Kota Makassar). Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis dibimbing oleh **Dr. Buchari Mengge, M.A** dan **Murrayani Usman, S, Sos, M.Si**.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa perempuan yang sedang berada dalam hubungan *toxic relationship*. Terdapat dua pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu bagaimana proses *toxic relationship* yang terjadi pada pasangan pacaran di kalangan mahasiswa di kota Makassar dan bagaimana perempuan beradaptasi pada hubungan *toxic relationship* pada pasangan pacaran di kalangan mahasiswa di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik penentuan informan yaitu menggunakan teknik *snowball sampling* sehingga menghasilkan 14 informan terpilih. Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari secara mendalam bagaimana pengalaman mahasiswa dalam hal ini perempuan yang berada dalam hubungan *toxic*, sehingga dapat menjelaskan bagaimana proses *toxic* dalam sebuah hubungan dapat terjadi dan bagaimana cara mereka beradaptasi dalam hubungan tersebut.

Peneliti menggunakan teori pertukaran sosial George C. Homans dengan enam proposisinya yaitu proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi kejenuhan dan kerugian, proposisi persetujuan-agresi dan proposisi rasionalitas sebagai pisau analisisnya. Peneliti menemukan bahwa proses terjadinya *toxic relationship* pada kalangan mahasiswa di kota Makassar dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, keluarga dan trend gaya berpacaran di media sosial. Hubungan yang terjadi adalah hubungan manipulatif yang akan berdampak pada terjadinya kekerasan secara verbal dan fisik. Dari hasil temuan penulis dalam penelitian ini mendapatkan bahwa dalam hubungan *toxic* perempuan yang selama ini dikatakan hanya sebagai korban ternyata dapat menjadi pelaku, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan *toxic* laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pelaku sekaligus menjadi korban dalam hubungan *toxic*. Kemudian hubungan akan terus dipertahankan dengan alasan hubungan yang sudah berjalan lama, ketergantungan dan keluarga yang sudah saling mengenal.

Kata kunci : Perempuan, *Toxic relationship*, Pacaran.

## ***ABSTRACT***

Yulianti Reata, E031181506. This research is entitled Women in Toxic Relationships (Case Study of Dating Couples Among Students in Makassar City). In completing this scription, the author was supervised by Dr. Buchari Gel, M.A and Musrayani Usman, S, Sos, M.Si.

This study focused on female students who were in toxic relationships. There are two main problems that will be studied, namely how the process of toxic relationships that occur in dating couples among students in the city of Makassar and how women adapt to toxic relationships in dating couples in the city of Makassar. This research uses qualitative research methods with a case study approach. The informant determination technique is using snowball sampling technique to produce 14 selected informants. This approach is used to study in depth how students experience women in toxic relationships, so as to explain how toxic processes in a relationship can occur and how they adapt in the relationship.

The researcher uses George C. Homans theory of social exchange with his six propositions of success, stimulus proposition, value proposition, saturation and loss proposition, agreement-aggression proposition and rationality proposition as his analytical knife. Researchers found that the process of toxic relationships among students in the city of Makassar was influenced by factors of comfort, family and dating style trends on social media. The relationship that occurs is a manipulative relationship that will have an impact on the occurrence of verbal and physical violence. From the findings of the authors in this study found that in toxic relationships women who have been said to be only victims can turn out to be perpetrators, so it can be concluded that in toxic relationships men and women can be perpetrators as well as victims in toxic relationships. Then the relationship will continue to be maintained on the grounds of long-standing relationships, dependencies and families who already know each other.

Keywords: Female, Toxic relationship, Dating.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....</b>	<b>9</b>
A. Perempuan Dalam Hubungan Berpacaran .....	9
B. <i>Toxic Relationship</i> .....	17
C. Teori Pertukaran Sosial George Homans .....	24
D. Kerangka Pikir.....	32
E. Penelitian Terdahulu.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan Dan Strategi Penelitian .....	41
B. Teknik Penentuan Informan .....	42
C. Teknik Pengumpulan Data .....	44
D. Teknik Analisis Data .....	46
E. Pengujian Keabsahan Data.....	48
F. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	49
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>

A. Gambaran Umum Kota Makassar.....	52
a. Letak Geografis dan Topografi.....	52
b. Keadaan Demografi Kota Makassar.....	53
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A. Identitas Informan.....	56
B. Proses <i>Toxic Relationship</i> pada Pasangan Pacaran di Kalangan Mahasiswa.....	60
C. Perempuan Beradaptasi Dalam <i>Toxic Relationship</i> pada Pasangan Pacaran di Kalangan Remaja.....	93
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan .....	124
B. Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	36
Gambar 4.1 Pusat Statistik Kota Makassar Tahun 2022.....	53
Gambar 5.1 Skema Proses Toxic Relationship .....	92
Gambar 5.2 Skema mahasiswa beradaptasi dalam <i>toxic relationship</i> .....	118
Gambar 5.3 Skema toxic relationship dan relevansinya dengan teori pertukaran sosial.....	123

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	37
Tabel 3.1 Data Informan Penelitian .....	43
Tabel 3.2 Jadwal dan Kegiatan .....	51
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan di Kota Makassar .....	54
Tabel 5.1 Bentuk <i>Toxic</i> Yang Dialami Perempuan.....	90
Tabel 5.2 Bentuk <i>Toxic</i> Yang Dialami Laki-Laki.....	90
Tabel 5.3 Faktor Perempuan Beradaptasi Dalam <i>Toxic Relationship</i> .....	116
Tabel 5.4 Faktor Laki-laki Beradaptasi Dalam <i>Toxic Relationship</i> .....	117



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	132
Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....	133
Lampiran 3. Dokumentasi.....	142
Lampiran 4. <i>Curriculum Vitae</i> .....	144

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan manusia lain dalam melangsungkan kehidupan sehari-harinya. Manusia juga menyadari bahwa dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari proses interaksi, dan manusia juga bergantung pada orang lain, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya, sebagai makhluk sosial manusia juga sangat dekat dan membutuhkan proses interaksi.

Interaksi sosial dapat terjadi apabila adanya komunikasi di antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol. Interaksi sosial berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok. Sebagai manusia yang tidak pernah lepas dari proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan merasa kesulitan dalam bertahan hidup tanpa adanya interaksi dengan individu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hal utama dalam terjadinya proses sosial adalah dengan terjalannya interaksi sosial (Nursyamsi, 2018). Salah satu interaksi sosial yang sangat umum yang mudah untuk ditemui dalam lingkungan sosial kita adalah berpacaran. Katz dan Arias dalam (Sari, 2018) menjelaskan bahwa pacaran merupakan sebuah relasi antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki ketertarikan secara emosional karena adanya perasaan istimewa seperti rasa kasih sayang dan rasa memiliki satu sama lain.

Fenomena berpacaran di kalangan masyarakat sudah dianggap biasa. Bahkan

di Indonesia sendiri hampir sebagian besar dari remaja telah memiliki pacar. Menurut berita online yang dikutip dari laman Liputan6.com diakses pada 21 Maret 2022 Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 menyebut bahwa 81 persen pemuda telah berpacaran sedang pemuda 84 persen sudah berpacaran, bahkan mereka mulai berpacaran rata-rata sejak usia 10 hingga 17 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Jadi tidak heran jika di masa ini para remaja masih mudah untuk terombang-ambing dalam berbagai hal seperti dalam hal bersosialisasi dan mencari jati dirinya sebab secara emosional belum stabil.

Setiap individu mengharapkan adanya pasangan untuk mendampingi keseharian mereka, maka dari itu mereka akan mencoba untuk menjalin sebuah hubungan yang kemudian dikembangkan menjadi hubungan yang resmi yaitu berpacaran. Iqbal dalam (Permana, 2021) menjelaskan bahwa dalam berpacaran kedua individu berusaha untuk saling mengenal satu sama lain melalui aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan bersama dan tentunya memiliki tujuan bersama yang mereka telah susun di awal untuk hubungan kedepannya, karena dalam hubungan pacaran adalah salah satu proses dalam mencari dan menentukan pasangan hidup. Banyak yang menganggap bahwa masa dimana kita memiliki seorang pasangan atau pacar adalah masa yang paling indah. Terlebih jika kita mendapatkan seorang pacar yang sesuai dengan harapan, tentu apa saja yang kita lakukan bersamanya akan selalu membuat kita menjadi bahagia. Namun, pada kenyataannya cinta tak selalu indah seperti apa yang kita harapkan dan rasakan di awal hubungan.

Dalam suatu hubungan tentunya tidak selalu hal-hal yang baik akan terjadi, namun hubungan yang berjalan terus akan mengalami suatu masalah. Masalah yang kerap kali terjadi dalam suatu hubungan biasanya dimulai dari masalah yang terkecil hingga pada masalah yang cukup besar yang akan berdampak pada munculnya rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh salah satu pihak dan akan berlanjut pada sebuah konflik yang berujung pada kekerasan atau biasa disebut toxic relationship.

Toxic relationship adalah pola hubungan yang beracun yang membuat salah satu dari pihak tidak menjadi dirinya sendiri, merasa tertekan dan membuat suatu hubungan menjadi tidak nyaman. Menurut Savitri dalam Astrid (2021) dalam bukunya yang berjudul *A Handbook For Toxic Relationship* menyatakan bahwa hubungan toxic adalah hubungan yang membuat seseorang merasa tidak dicintai, tidak mendapat dukungan, selalu disalah pahami, dan direndahkan. suatu hubungan dapat menjadi hubungan yang toxic apabila kesejateraan kita mulai terancam baik itu secara emosional, psikologis, dan fisik.

Dalam jenis hubungan toxic relationship suatu hubungan akan bersifat komunikasi satu arah, yang dimana salah satu dari pihak mendominasi dalam suatu hubungan, sehingga membuat hubungan menjadi tidak seimbang, sehingga dapat berujung pada perlakuan kekerasan. Kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam masa berpacaran terdapat beberapa jenis. Sedikitnya terdapat 4 jenis kekerasan yang menjadi akibat dari hubungan yang toxic yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual dan finansial. Hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan pasangan dengan melakukan pemukulan, mengancam, merendahkan, menghina,

membatasi kehidupan sosial, melakukan kontak seksual dengan terpaksa, dan membiayai pasangan dengan berat hati (Wahyuni, 2020)

Data dalam catahu (catatan tahunan) Komnas Perempuan tahun 2020 menyebutkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2019 mencapai angka 431,471 kasus yang kemudian mengalami penurunan sekitar 31,5% menjadi 299,911 kasus di tahun 2020. Hal ini di karenakan korban yang dekat dengan pelaku selama pandemik yang diberlakukannya (PSBB), korban yang diam, dan model pelayanan yang belum siap online di masa pandemi. Dalam pola kekerasan terhadap perempuan (KTP) tahun 2020 menyebutkan bahwa ranah yang paling beresiko dalam perempuan mengalami kekerasan, yaitu dalam rana personal yang diantaranya dalam perkawinan atau dalam rumah tangga (KDRT) serta dalam hubungan personal (hubungan pribadi/pacaran) yaitu sebesar 79% atau dengan 6.480 kasus. Dimana pada tahun sebelumnya kasus KTP di rana personal sekitar 75%, dengan demikian tentu terjadi peningkatan kasus sebanyak 4% di tahun 2020. Di tahun 2020 jenis kekerasan di ranah personal (KDRT) mencapai kedudukan kasus tertinggi adalah KTI (kekerasan terhadap istri) sebanyak 3.221 kasus atau sekitar 50%, kemudian disusul oleh kasus KDP (kekerasan dalam pacaran) sebanyak 1.309 kasus atau 20%, lalu di susul dengan KTAP (kekerasan terhadap anak perempuan) dengan 954 kasus atau 15%. Dan sisanya adalah kekerasan terhadap mantan pacar (KMP) 401 kasus (6%), 127 kasus (2%) kekerasan yang di lakukan oleh mantan suami (KMS). Dari urutan kasus tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap pacar menjadi perilaku kekerasan yang kerap kali terjadi di dalam lingkup

masyarakat dan korbannya adalah sebagian besar perempuan.

Salah satu kasus kekerasan terhadap pacar juga terjadi pada pasangan mahasiswa di kota Makassar, dikutip dari laman [medicom.id](http://medicom.id) menjelaskan bahwa seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di kota Makassar diamankan unit Reskrim Polsek Ujung Pandang setelah video aksi penganiayaan yang dilakukan terhadap pacarnya tersebar di media sosial. Pelaku berulang kali melakukan pukulan terhadap korban. Penganiayaan tersebut terjadi karena pelaku dituduh berselingkuh oleh korban, sehingga pelaku diduga kesal hingga lepas kontrol dan melakukan aksi penganiayaannya.

Dalam hubungan pacaran pada mahasiswa di kota Makassar peneliti menemukan bahwa cinta di awal hubungan akan perlahan mengalami perubahan setelah mencapai pertengahan dalam tahun pertama, dimana hubungan mulai mengalami permasalahan-permasalahan di mulai dari permasalahan kecil sampai pada masalah yang cukup besar. Konflik yang terdapat dalam suatu hubungan awalnya didasari karena rasa sayang yang berlebihan terhadap pasangannya, sehingga memberi batasan terhadap pasangannya untuk membatasi pergaulan dengan temannya terlebih pada teman lawan jenisnya karena rasa curiga terhadap pasangannya yang berlebihan. Hal ini jika terus menerus diterapkan dalam suatu hubungan akan memberi dampak yang dimana akan mulai merendahkan pasangannya sehingga pasangannya akan merasa terkekang dan menutup diri dari lingkungan luarnya sehingga tidak akan berkembang ke arah yang lebih baik ataupun tidak menjadi dirinya sendiri. Seperti pada kasus yang dikutip dari laman [fajar.co.id](http://fajar.co.id) yang menjelaskan bahwa salah satu mahasiswi di

kota Makassar menjadi korban kekerasan dalam hubungan yang telah ia jalani selama kurang lebih 5 tahun, hubungan LDR (*long distance relationship*) tersebut berujung pada tuduhan perselingkuhan kepada korban yang masih berstatus sebagai mahasiswi di salah satu universitas di kota Makassar, sehingga berdampak pada terjadinya kekerasan secara fisik dan juga seksual yang dialami oleh korban. Dari kejadian tersebut kemudian menjadi contoh bahwa dalam sebuah hubungan mimpi buruk pun dapat terjadi. Seperti yang dialami oleh pasangan mahasiswa lainnya yang dikutip dari laman CNNIndonesia, dimana seorang mahasiswa yang dilaporkan oleh pasangannya setelah melakukan pemerasan hingga mengalami kerugian mencapai sekitar Rp9,9 juta dan pengancaman atas penyebaran video asusila pasangannya. Dari sekian banyak kejadian, hal tersebut dapat terjadi karena adanya rasa sayang yang berlebihan kepada pasangannya sehingga membuat para pelaku ataupun korban dapat melakukan apapun demi pasangannya dan juga hubungannya. Sayangnya dalam suatu hubungan yang dimana korbannya sebagian besar adalah perempuan akan terus memaafkan dan tetap memberi kesempatan terhadap pasangannya meskipun berkali-kali mendapat kekerasan secara psikis, fisik, bahkan seksual sekalipun, dengan alasan rasa sayang. Dari permasalahan yang terjadi ini secara tidak sadar membuat suatu hubungan akan menunjukkan hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa bahwa penting untuk meneliti kekerasan yang dapat terjadi dalam relasi pacaran, yang dimana hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap laki-laki maupun perempuan dapat

terjadi di rana personal. Pacaran merupakan suatu hubungan intim antar individu yang biasanya dipenuhi dengan rasa kasih sayang, namun berbeda dengan hubungan toxic, hubungan ini justru menjadi hubungan yang beracun yang melanggengkan kekerasan. Penelitian ini menjadi menarik dengan banyaknya kasus yang terjadi namun perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran tetap memberi kesempatan kepada pasangannya, yang kemudian akan kembali terulang dan terus akan menjadi siklus dalam hubungan yang dibangun. Sehingga penulis mengangkat judul **“Perempuan Dalam Toxic Relationship (Studi Kasus Pasangan Pacaran Pada Kalangan Mahasiswa Di Kota Makassar)”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan fokus dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses *“toxic relationship”* pada pasangan pacaran di kalangan mahasiswa?
2. Bagaimana perempuan beradaptasi dalam *toxic relationship* pada pasangan pacaran di kalangan mahasiswa?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses *toxic relationship* pada pasangan pacaran di kalangan mahasiswa
2. Untuk mengetahui bagaimana perempuan beradaptasi dalam *toxic relationship* pada pasangan pacaran di kalangan mahasiswa

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menjadi bahan referensi bagi yang akan meneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan perempuan dalam *toxic relationship*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat secara luas, terutama terhadap perempuan agar tidak terjebak dalam *toxic relationship*, serta memberi pemahaman bahwa perempuan harus dihargai sebagai seseorang yang memiliki hak dan tidak pantas untuk mendapat kekerasan dalam bentuk apapun.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Perempuan Dalam Hubungan Berpacaran**

##### **a. Konsep Pacaran**

Pacaran adalah proses pengenalan antara dua individu yang sedang dalam tahap pencarian untuk menemukan pasangan hidup. Dalam hubungan berpacaran seseorang belajar untuk membangun sebuah komitmen. Menurut Miller dan Clark dalam (Tridarmanto, 2017) pacaran merupakan sebuah proses menjajaki, menyelidiki, dan mengukur kemungkinan untuk mencapai komitmen nantinya dengan seseorang. Komitmen yang dimaksud adalah titik dimana kedua individu dalam relasi pacaran memutuskan untuk menikah dan membuat hubungan mereka permanen. Dalam hal ini, mereka menyebut bahwa tujuan untuk mengukur kemungkinan untuk mencapai komitmen tidak selalu merupakan proses yang disadari dan tidak selalu ada intesi formal untuk itu. Pacaran bisa saja sekedar merupakan eksekusi dari proses internal yang dilakukan tanpa banyak pemikiran tentang masa depan.

Dikutip dari laman kabarminosobo diakses pada 3 Februari 2023 menjelaskan bahwa kata “pacar” berasal dari sebutan pewarna kuku yang dipakai pada muda mudi yang ketahuan saling tertarik oleh keluarganya. Dahulu, di masyarakat Melayu khususnya, ada budaya memakaikan pacar air atau biasa disebut “inai”. Ketika seseorang mengirimkan sinyal ketertarikannya melalui tim pembaca pantun untuk gadis pujaannya, dan apabila pantun yang dikirimkan tersebut disambut baik oleh orang tua gadis, maka selanjutnya kedua orang tua

mereka akan memakaikan pacar atau inai pada tangan keduanya, inilah bentuk atau tanda dari keduanya ketika mereka sudah memiliki hubungan. Hubungan yang terjalin antara keduanya inilah yang disebut dengan istilah pacaran. Inai yang dipakaikan kepada keduanya memiliki jangka waktu tiga bulan, dalam waktu tiga bulan tersebut pemuda akan mempersiapkan segala kebutuhan untuk melamar pasangannya, namun jika lewat dari tiga bulan tersebut dan inai di tangan mereka hilang dan mereka belum melaksanakan lamaran maka perempuan atau pasangannya tersebut berhak untuk memutuskan hubungan.

Dari penjelasan diatas jelas sangat berbeda dengan pacaran zaman sekarang, ketika zaman dulu berpacaran adalah hal yang sangat serius dalam berkomitmen berbeda dengan pasangan sekarang yang hanya menganggap hubungan berpacaran sebagai tahapan untuk menuju pada jenjang yang lebih serius namun dalam pelaksanaannya sangat berbeda dan tidak memperhatikan komitmen yang terbangun. Gaya berpacaran pada pasangan remaja berbeda disetiap generasinya, perkembangan teknolog juga sangat mempengaruhi gaya berpacaran pada remaja. Pada zaman dahulu gaya pacaran diasumsikan tanpa ada perkenalan tetapi langsung dijodohkan sampai akhirnya ke jenjang pernikahan, disaat sekarang pacaran dianggap sebagai trend dalam pergaulan teman sebaya dan menganggap pacaran hanya sebatas permainan (Lesteri, 2015). Ketika dalam berada di satu hubungan setiap pasangan akan rela melakukan apapun kepada pasangannya dengan bentuk rasa sayang mereka terhadap pasangannya, dalam jurnal Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi (2014) Sujarwati

menjelaskan bahwa Media informasi memberi beberapa pengaruh terhadap perilaku dan hubungan sosial anak remaja. Perilaku dan hubungan seksual anak remaja seperti gaya berpacaran sangat berbeda dengan remaja dahulu. Remaja saat ini lebih terbuka dan bebas untuk melakukan apapun demi keseriusan kepada pasangannya. Semua aktivitas itu yang akhirnya mempengaruhi niat untuk melakukan seks lebih jauh seperti berciuman sampai melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Dalam berpacaran, mahasiswa memiliki dua macam perilaku, yakni perilaku ketika berpacaraan berduaan dan perilaku pacaran berkelompok. Perilaku pacaran mahasiswa ketika berduaan yakni dengan menghabiskan waktu untuk mengobrol berdua hingga perilaku berpelukan. Sedangkan perilaku pacaran mahasiswa ketika bersama dengan teman-teman antara lain bertukar handphone dan nonton bioskop (Azhar, 2022). Hubungan berpacaran identik dengan hubungan yang romantis, adanya ikatan emosi berupa perasaan kasih sayang, cinta, rindu, ingin selalu dekat, ingin diperhatikan dan memperhatikan, namun realitanya setiap hubungan ternyata tidak selamanya berjalan sesuai keinginan, terkadang dalam sebuah hubungan juga dapat merasakan dampak buruk yaitu dengan adanya dominasi yang terjadi dalam hubungan, sehingga hal ini akan berdampak pada lingkungan sosialnya. “dimabuk cinta” adalah istilah yang diberikan kepada seseorang yang rela melakukan apapun itu demi pasangannya atas dasar cinta, hal tersebut dilakukan dengan harapan agar pasangannya tidak meninggalkannya.

Fenomena berpacaran di kalangan remaja terutama mahasiswa sudah tidak asing lagi. Pola berpacaran pada mahasiswa konsisten dengan peran gender tradisional, konsep hubungan tradisional yang dimaksud yaitu laki-laki menjadi pihak yang aktif dan perempuan pihak yang reaktif. Konsep kewanitaan tradisional di antara mahasiswa memiliki patriarki yang tinggi, yang mana laki-laki biasanya memiliki lebih banyak kendali daripada perempuan karena laki-laki merupakan penginisiasi dan pembuat keputusan (Amicita Nurfatiha Zahra, 2021)

#### b. Posisi Perempuan Dalam Hubungan

Adanya proses budaya dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan gender. Proses budaya yang berjalan dengan sangat lama kemudian diwariskan secara turun temurun yang kemudian membentuk norma sosial atau tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Proses budaya juga dapat menyebabkan terjadinya pemilihan peran antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dapat menyebabkan 3 hal seperti feminin dan maskulin, pembagian peran publik dan domestik, dan posisi mendominasi. Sifat feminin dan maskulin bukanlah pembawaan secara kodrati, namun dapat dipertukarkan atau bahkan dihilangkan antara keduanya. Proses pembudayaan sifat-sifat feminin dan maskulin terisolasi dengan adanya perbedaan bentuk pakaian, model potongan rambut, bagaimana perlakuan kedua orang tuanya, serta adanya perbedaan sebutan dan bahasa yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan (Suryadi dan Idris dalam Maulidia 2021:73).

Dalam menjalankan hidupnya setiap laki-laki harus mengikuti alur “kelaki-lakian”, sehingga jika laki-laki maka harus maskulin sebagaimana dengan

nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi bahwa dalam maskulinitas laki-laki harus mengarahkan dirinya agar dapat sesuai dengan apa yang telah digariskan. Laki-laki tidak boleh cengeng, nangis, gemulai, atau apapun yang dapat menggambarkan sifat “kewanitaan” yang kemudian menjadi aturan yang tidak tertulis.

Adanya proses tersebut dapat melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama pada kaum perempuan sehingga dapat memberikan dampak yang negatif terhadap perempuan (Fakih, 2016). Setidaknya terdapat lima permasalahan yang muncul akibat senjangnya dalam relasi tersebut antara lain:

1. *Marginalisasi* perempuan. Dalam hal ini dapat terjadi pemisikinan terhadap perempuan melalui berbagai kebijakan, tafsir agama, tradisi atau kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Seperti pada kebijakan revolusi hijau yang diberlakukan pemerintah, sehingga banyak kaum perempuan pedesaan yang tersingkir dari struktur sosial karena kehilangan lahan pekerjaan mereka.
2. *Subordinasi* terhadap perempuan. Dalam hal ini perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan tidak strategis dalam masyarakat. seperti menganggap perempuan sebagai makhluk emosional sehingga tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
3. *Stereotipe* (pelebelan) terhadap perempuan. Pelebelan cenderung pada hal-hal yang negatif yang diperuntukkan pada pihak yang lemah. Asusila, centil, dan emosional adalah beberapa lebel yang dilekatkan pada perempuan. Ketika ditemukan perempuan menggunakan pakaian

minim, label centil seketika ditunjukkan kepadanya, meski tidak melakukan apa-apa. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka kesalahan diarahkan kepada perempuan, karena dianggap telah menarik perhatian laki-laki dengan pakaian minim yang dikenakan. Pelebelan juga terjadi dalam lingkup rumah tangga. Suami akan selalu dinobatkan sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah meski terkadang ia tidak bekerja. Bagaimanapun tingginya penghasilan istri, tetap saja penghasilannya dianggap sebagai tambahan saja sekalipun penghasilan yang diperoleh melebihi penghasilan suami.

4. Terjadinya kekerasan dan kejahatan terhadap perempuan. Di dunia ini seakan tidak ada lagi tempat yang nyaman bagi perempuan yang mampu menjamin keselamatannya. Jangankan di tempat sepi, di tengah keramaian pun mereka tidak luput dari berbagai tindakan yang tidak menyenangkan. Pelecehan seksual, pemerkosaan, KDRT, merupakan kejahatan umum yang terjadi terhadap perempuan. Perempuan bahkan dianggap sebagai komoditi yang layak diperjual belikan (*human trafficking*).
5. Masalah beban kerja perempuan. Dalam mencari pekerjaan perempuan seringkali mengalami kesulitan. Sifat emosional yang dilekatkan kepada perempuan menjadikan posisi pengambil kebijakan hanya sebatas angan saja, walaupun ada yang menempati, itu tidak seberapa. Perempuan seringkali ditempatkan pada posisi yang tidak layak membutuhkan skill. Dalam hal gaji, masih banyak perempuan yang

mendapat upah yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Bagi perempuan yang telah berumah tangga, mereka harus dihadapkan pada beban kerja ganda, karena peran sosial sebagai pengurus rumah tangga yang dilekatkan selama ini tidak dapat mereka tinggalkan.

Dalam hubungan berpacaran laki-laki memiliki kepentingan mendasar untuk mengontrol dan menekan perempuan sebagai praktek dominasi, hal ini dijadikan ajang untuk menunjukkan serta mempertahankan kontrol dalam hubungan. Bentuk kontrol tersebut beragam mulai dengan tidak mengakui kemandirian atau kebebasan pada pihak perempuan dalam hal ini adalah pasangannya (subordinat), sehingga hanya dijadikan instrument dari kehendak laki-laki (superordinat), selain itu juga bentuk lain dari adanya kontrol dalam hubungan adalah dengan menggunakan kekerasan. Kekerasan dalam hubungan berpacaran adalah suatu perilaku yang di sengaja dengan menggunakan strategi kejahatan melalui paksaan untuk mendapatkan serta mempertahankan dari adanya kontrol dan kekuatan terhadap pasangan. Perempuan menjadi sebagian besar korban dalam kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran, hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan berpacaran perempuan tidak cukup kuat dalam hubungan (Sari, 2018).

Setiap orang memiliki tahap beradaptasi yang berbeda, karena setiap orang berangkat dari lingkungan keluarga yang tingkat pendidikan dan perekonomian yang berbeda serta lingkungan tempat tinggal yang berbeda sehingga hal tersebut dapat membentuk bagaimana seseorang dapat beradaptasi (Sary, 2017).



Dalam berpacaran individu yang memiliki hubungan interpersonal memiliki perbedaan kepribadian dan latar belakang yang berbeda, yang akan membutuhkan usaha yang besar untuk menyesuaikan diri dengan pasangan. Dengan adanya perbedaan tersebut akan berdampak pada hubungan yang ada seperti membuat hubungan akan menjadi baik atau bahkan dapat menjadi masalah. Biasanya setiap pasangan akan berusaha mengenal karakter dari pasangannya agar dapat beradaptasi dengan adanya perbedaan. Dengan maksud untuk menghindari atau meminimalisir terjadinya konflik yang mungkin akan terjadi.

Dalam hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) proses adaptasi yang terjadi lebih kepada menerima setiap tindakan- tindakan ataupun perilaku baik atau tidak dari pasangannya, hal ini dilakukan agar hubungan dapat terus bertahan sampai titik dimana keduanya mendapatkan keputusan yang terbaik.

Adaptasi dalam hubungan yang tidak sehat akan berdampak lebih negatif terhadap pihak yang lemah dalam hubungan tersebut. Pemakluman-pemakluman terhadap perilaku yang tidak baik akan terus terjadi dan begitupun dengan perlakuan yang tidak baik akan terus terjadi dan terulang. Terjadinya pemakluman dalam hubungan yang ada tidak terlepas dari rasa sayang yang begitu besar ataupun dengan adanya faktor dari adanya perbedaan latar belakang kehidupan dari masing-masing.

Proposisi sukses dalam teori pertukaran sosial Homans menjelaskan bahwa semakin sering tindakan tertentu seseorang diberi penghargaan, orang tersebut akan semakin mungkin melakukan tindakan itu (Homans dalam Ritzer 2012:719).

Proses adaptasi menjadi salah satu bentuk dari proposisi sukses dalam teori pertukaran Homans, dimana pasangannya akan memaklumi setiap perlakuan yang tidak baik yang diterima dengan alasan adanya perbedaan dari latar belakang yang dianggap menjadi alasan mengapa pasangannya melakukan hal yang dianggap tidak baik.

### **B. *Toxic Relationship***

Dalam ranah sosial berstatus pacaran adalah hal yang sangat biasa, bahkan fenomena ini tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa saja namun pada kalangan remaja pun kerap kali didapatkan, hal ini seperti sebuah keharusan yang dirasakan di era yang sangat modern seperti sekarang. Perkembangan zaman diikuti dengan pesatnya perkembangan teknologi membuat para remaja semakin mudah untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalin sebuah relasi dalam berpacaran terdapat berbagai macam motivasi oleh individu, salah satunya yaitu untuk mencari pendamping hidup.

Pacaran adalah bentuk dari komitmen bersama yang dibangun oleh kedua belah pihak, dimana seseorang akan mengharapkan sebuah kebahagiaan dan perasaan yang nyaman terhadap pasangannya. Namun meskipun dalam berpacaran telah membentuk suatu komitmen bukan berarti bahwa dalam hubungan tersebut berhak untuk mengatur kehidupan dan melanggar privasi pasangannya. Hal ini kemudian banyak disalahartikan terutama pada hubungan yang dialami oleh para remaja, mereka menganggap bahwa dengan adanya status berpacaran serta komitmen yang terbangun mereka berhak mengatur setiap perilaku dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pasangannya dan tidak

mengharagai privasi diantara keduanya, yang kemudian hal ini akan memicu terjadinya sebuah peselisihan yang akan berujung pada kekerasan baik itu secara verbal ataupun fisik dalam hubungan tersebut.

Dalam setiap hubungan tentu tidak bisa terlepas dari adanya konflik, adanya perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan dan juga lingkungan pergaulan yang berbeda dapat membentuk bagaimana pola pikir serta karakter di antara kedua pasangan, hal ini dapat menjadi sumber dari beragam konflik yang kan muncul dalam suatu hubungan.

Terkadang seseorang tidak menyadari bahwa mereka sedang berada dalam hubungan yang *toxic*, bahkan hubungan yang dianggap romantis pun dapat bersifat *toxic*. Banyak faktor yang menyebabkan hubungan *toxic* tetap dipertahankan, hal tersebut dapat dilihat dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh Resti Wulandari yang meyebutkan bahwa pasangan yang memilih bertahan dalam hubugan tidak terlepas dari alasan psikologis seperti rasa sayang, takut kehilangan dan keuntungan yang diperoleh, juga alasan sosiologis seperti rasa *insecure* dan takut tidak diterima orang lain karena telah melakukan hubungan seksual (Wulandari R, 2021).

Hubungan yang romantis yang sehat adalah hubungan yang didalamnya terdapat rasa saling menghormati, saling mempercayai dan penuh dengan kasih sayang. Sedangkan hubungan yang *toxic* terjadi ketika salah satu atau kedua pihak lebih memprioritskan cinta di atas ketiga komponen tersebut. jika dalam suatu hubungan lebih meprioritaskan sebuah cinta romantis dibandingkan dengan rasa hormat, maka seseorang cenderung akan menerima segala perlakuan-perlakuan

meskipun itu berupa perlakuan yang tidak baik seperti tidak dihargai, menolerir sebuah kebohongan dan juga perselingkuhan, serta bersikap dingin dan memberi jarak. Terjadinya penoleriran dalam hubungan yang buruk dapat terjadi dengan berbagai alasan seperti secara tidak langsung merendahkan diri, tidak menyadari apa yang sebetulnya terjadi, dan sulit untuk mengendalikan emosi dengan baik, dan lain sebagainya sehingga dengan adanya alasan seperti ini akan membuat sebuah hubungan yang menjadi dangkal, tidak sehat secara psikologis, dan parahnya dapat berpotensi untuk terjadinya pelecehan.

Ketidaksetaraan ini merupakan salah satu dari berbagai macam faktor yang menjadi alasan mengapa seorang laki-laki kerap melakukan kekerasan. Menurut Diana Mayorita (2021) dalam bukunya yang berjudul “*toxic relationships*” menjelaskan bahwa setiap kekerasan selalu berkaitan dengan *power & control*. Sehingga bentuk kekerasan dapat berupa segala kegiatan seksual yang tidak berimbang, ada yang mengontrol dan ada yang dinkontrol.

Paham patriarki yang melahirkan *toxic masculinity* membuat perempuan yang ideal adalah perempuan yang pasif serta penurut, sehingga ketika ada perempuan yang mampu dan mendominasi maka laki-laki memiliki hak dalam menggunakan kekerasan untuk membungkamnya. Perempuan yang memiliki *nice girl syndrom* kebanyakan telah atau sedang mengalami kekerasan secara verbal, emosional, fisik, atau bahkan seksual. Sebab menjadi *nice girl* sangat identik dengan perilaku yang patuh dan membiarkan segala sesuatu dapat terjadi tanpa mempunyai usaha dalam mengambil kendali. Perempuan dengan *nice girl syndrom* ini takut dalam mengambil resiko sehingga dampaknya akan membuat

mereka menjadi plin-plan dan dapat dengan sangat mudah untuk dikendalikan serta dimanipulasi oleh orang lain (Mayorita Diana, 2021).

Pelaku kekerasan dalam hubungan sering kali membuat korban terkecoh sebab pelaku sering kali tidak nampak seperti preman dengan kesangarannya, bahkan dimasa seperti sekarang banyak pelaku yang bersembunyi di balik sifat yang terlihat sangat sopan dan manis. Ironisnya dalam sebuah hubungan tanda-tanda hubungan mengalami *toxic* seringkali diabaikan bahkan dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Terdapat beberapa ciri pelaku kekerasan seperti:

#### 1. Cemburu Atas Nama Cinta

Beberapa orang atau pasangan menggambarkan rasa cemburu sebagai rasa kasih sayang kepada pasangannya. Semakin besar rasa cemburu, maka semakin besar rasa cintanya terhadap pasangannya. Bahkan dikondisi tertentu beberapa orang dengan sengaja melakukan hal-hal yang dapat membuat pasangannya menjadi cemburu hanya untuk mendapatkan rasa lebih dicintai dan diinginkan. Namun dengan melihat dampak dari rasa cemburu yang berlebihan terhadap pasangan hal ini akan berlanjut menjadi hubungan yang *toxic*. Cemburu yang berlebihan akan dilampiaskan melalui hal-hal yang bertujuan untuk mengendalikan pasangan.

Pelaku akan sering mengatasnamakan rasa cemburunya sebagai tanda cintanya terhadap pasangannya. Pelaku juga akan terus mengontrol pasangannya dengan menanyakan segala aktivitas pasangannya, dengan siapa dia bergaul, bertemu, dan bahkan pelaku tidak menyukai jika

pasangannya berkumpul dengan orang-orang terdekatnya seperti keluarga dan sahabat. Pelaku akan dengan senangnya membatasi pergaulan dengan melarang pasangannya untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas lainnya yang dapat melibatkan orang lain. (Savitri Astrid, 2021)

## 2. Mengontrol Perilaku Pasangan

Tidak jauh berbeda dengan rasa cemburu yang mengatasnamakan cinta, dalam mengontrol perilaku pasangan, pelaku akan bersikap seolah-olah pelaku memiliki hak penuh untuk mengendalikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pasangannya.

Pelaku kekerasan tidak akan berpikir panjang untuk merah besar ketika pasangannya mengabaikan perintahnya. Dengan alasan ingin menjadi sosok yang paling mengerti dan memaami apa yang terbaik untuk pasangannya, dimana sikap pelaku yang seperti demikian sudah dapat dikatakan perampasan hak hidup. Hal ini jika terus diarkan dalam sebuah hubungan akan membuat pelaku tidak segan untuk melakukan pembatasan gerak terhadap pasangannya sehingga besar kemungkinan kekerasan akan sering didapatkan dalam hubungan tersebut (Mayorita Diana, 2021)

## 3. Menyalahkan Pasangan

Menyalahkan pasangan hanya karena sedang dalam keadaan emosi adalah hal yang egois, hal tersebut juga menjadi contoh dari buruknya menjaga diri sendiri. Bepikir bahwa pasangan yang akan

bertanggung jawab atas perasaan buruk yang dirasakan setiap saat begitupun sebaliknya, dari hal itu dapat dilihat bahwa setiap pasangan yang besifat seperti ini akan bergantung pada pasangannya.

Setiap orang harus bertanggung jawab atas emosianya sendiri sebab mendukung pasangan dan berkewajiban pada pasangan merupakan hal yang berbeda. Pengorbanan dalam bentuk apapun harus dilakukan karena hal itu yang telah dipilih oleh keduanya dalam berhubungan, bukan karena merasa wajib untuk dilakukan. Jika dalam suatu hubungan keduanya mengharuskan untuk saling bertanggung jawab atas suasana hati negatif satu dengan yang lain, maka hal itu yang akan membuat pasangan akan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya dan memanipulasi satu sama lain (Savitri Astrid, 2021).

Terjebak dalam hubungan yang tidak sehat (*toxic*) tentunya bukan tujuan dalam menjalin sebuah hubungan, namun melepaskan seseorang yang *toxic* juga tidak mudah karena dalam hubungan tersebut terjadi suatu siklus yang akan terus menerus terjadi secara berulang-ulang dari pelaku sehingga membuat korban sulit dalam mengambil keputusan untuk melepaskan hubungannya.

Seperti yang dikembangkan oleh seorang psikolog Dr. Lenore Walker sejak tahun 1979 dalam Diana Mayorita (2021) dengan bukunya yang berjudul "*toxic relationships*", menjelaskan bahwa kekerasan dalam suatu hubungan terjadi dalam tiga fase yaitu:

a) Fase *Tension Building*

Fase ini adalah fase ketegangan akibat adanya konflik yang seakan-akan tidak ada titik untuk menyelesaikannya. Pada fase ini biasanya ditandai dengan komunikasi yang mulai memburuk dan dapat berlangsung lama hingga berbulan-bulan. Semakin lama waktunya maka semakin sulit untuk menghindari ledakan emosi pelaku.

b) Fase *Explosion*

Fase ini merupakan fase dimana terjadi kekerasan akibat dari fase sebelumnya, emosi yang diluapkan dapat berupa kekerasan verbal, fisik, psikis, seksual, dan ekonomi dan juga menghalangi akses korban dari *significant person support* (keluarga, teman dekat) yang dimana hal ini juga termasuk bagian dari bentuk kekerasan.

c) Fase *Honeymoon (Reconciliation Calm)*

Dalam fase ini korban akan mengalami kebingungan, karena sikap pelaku yang dapat berubah 180 derajat. Pelaku akan bersikap manis dan meminta maaf dengan berbagai cara sampai mengancam untuk melukai diri sendiri sehingga korban akan bersikap iba dan akan merasa sangat bersalah jika tidak memaafkan pelaku yang seakan-akan menunjukkan bahwa pelaku memberi rasa cinta dan memperlakukan korban dengan sangat spesial. Seperti memberi hadiah, dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan lagi.



Banyak pasangan yang tidak sadar akan hubungan mereka yang mengarah pada hubungan yang *toxic*, atau bahkan beberapa telah menyadari namun sulit untuk mengakhiri. Seseorang yang sulit melepaskan hubungannya tidak jarang karena mengharapkan sesuatu yang sebenarnya tidak bisa didapatkan kembali, sehingga tidak dapat berpikir secara rasional dan sulit untuk menerima kenyataan bahwa yang selama ini dikorbankan seperti emosi, uang, waktu, dan tenaga selama menjalin hubungan tidak akan memberi hasil seperti yang diharapkan. Dan harapan bahwa kelak pelaku dalam hubungan tersebut akan berubah.

### **C. Teori Pertukaran Sosial George Homans**

Teori pertukaran sosial merupakan sebuah teori dalam pengetahuan sosial yang menyebutkan bahwa dalam sebuah hubungan sosial terdapat suatu unsur seperti unsur ganjaran, pengorbanan, serta keuntungan yang dapat saling mempengaruhi. Teori ini berdasarkan pada gagasan, yang menyatakan bahwa hubungan dua orang diciptakan melalui proses analisa antara biaya dan manfaat.

Perilaku sosial merupakan sebuah tindakan yang ditunjukkan individu dalam lingkungan masyarakat atau kepada orang lain saat melakukan interaksi. Perilaku sosial dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik itu pada lingkungan sekolah, keluarga, ataupun masyarakat. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi bagaimana perilaku seseorang, apabila seseorang berada dalam lingkungan yang baik serta dapat memberi fasilitas yang dapat mendukung perkembangan seseorang ke arah yang lebih baik maka seseorang tersebut akan mencapai perkembangan sosial secara matang, berbeda dengan lingkungan yang tidak kondusif, hal- hal

yang tidak baik yang terjadi dalam lingkungan ini seperti, kekerasan atau perilaku kasar yang didapatkan oleh seseorang baik itu dari orang tua, lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat akan membuat seseorang yang berada dalam lingkungan tersebut akan tumbuh menjadi seorang yang cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.

Hubungan sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dan kelompok sosial yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya serta ditunjukkan untuk menciptakan rasa untuk saling pengertian dan kerjasama untuk saling menguntungkan. atau secara garis besar menggambarkan suatu hubungan yang dilihat berdasarkan untung-rugi, yang dapat terjadi dalam pola-pola perilaku di tempat dimana seseorang bekerja, dalam sebuah hubungan (percintaan), perkawinan dan persahabatan (Mighfar, 2015).

Dalam teori pertukaran sosial sangat berkaitan dengan hubungan timbal balik yang melibatkan antara individu dengan individu maupun antar kelompok yang saling bertukar dalam hal nilai sosial maupun simbolis yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Inayah salah satu informannya mengatakan bahwa meskipun hubungannya tergolong dalam hubungan yang tidak sehat namun ia tetap merasa banyak diuntungkan jika bersama dengan pasangannya dibanding dengan bersama temannya yang justru menjauhinya, informannya merasa diuntungkan dengan mendapatkan perasaan kasih sayang dan pelayanan kekasihnya yang selalu ada untuknya. Meskipun hubungannya dikategorikan dalam hubungan toxic yang mendapatkan kekerasan berupa emosional dan finansial dan kerap merasa tidak

nyaman dalam hubungannya namun jika dibanding bersama dengan temannya ia lebih merasa mendapatkan keuntungan ketika bersama pacarnya (Inayah, 2022).

Teori pertukaran Homans mencoba menjelaskan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tidak nyata, dan adanya pertukaran hadiah atau biaya. Hal ini termotivasi dari teori struktur fungsional Parson, ia menyatakan bahwa teori struktur fungsional memiliki kebaikan apa saja kecuali dalam menjelaskan sesuatu, maka dari itu Homans beranggapan bahwa untuk melihat perilaku sosial manusia yang harus diamati adalah dua individu yang saling berinteraksi.

Dalam karya teoritisnya, Homans mengembangkan beberapa proposisi dengan memusatkan perhatian pada jenis situasi dan dengan mendasarkan pada pemikirannya pada temuan skinner. Proposisi tersebut ialah:

#### 1. Proposisi Sukses (*The Success Propotation*)

“Untuk semua tindakan yang diambil orang, semakin sering tindakan tertentu seseorang diberi penghargaan, orang itu semakin mungkin melakkan tindakan itu” (Homans dalam Ritzer, 2012: 719).

Pada umumnya perilaku yang sesuai dengan proposisi keberhasilan dihasilkan dan tahap terakhir ialah perulangan tindakan asli atau sekurangnya tindakan yang serupa dalam hal itu (Ritzer, 2010: 362).

Dalam proposisi sukses ini Homans menyatakan bahwa jika seseorang dapat memperoleh ganjaran (atau menghindari hukuman) maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Psikologi B.F. Skinner menemukan prinsip ini dalam studi perilaku pada burung merpati yang

diberi jagung ketika mematu obyek tertentu. Homans percaya bahwa prinsip-prinsip elementer yang serupa dapat diterapkan pada tindakan manusia. Dimana pada kehidupan sehari-hari terdiri dari perilaku orang yang telah menemukan ganjaran. Dengan hal itu proposisi sukses hanya merupakan sebagian kebenaran yang tidak akan dapat bertahan dalam pengujian empiris (Poloma, 2004: 61-62).

## 2. Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*)

Jika dimasa lampau kejadian stimulus tertentu, atau sebagian stimuli, adalah kejadian ketika tindakan seseorang diberi penghargaan, maka semakin mirip stimuli masa kini dengan stimuli masa silam, orang itu semakin mungkin melaksanakan tindakannya, atau tindakan serupa (Homans dalam Ritzer 2012: 720).

Apa yang diketengahkan proposisi stimulus itu iyalah obyek atau tindakan yang memperpleh ganjaran yang diinginkan. Stimuli dapat kurang lebih sama dengan di masa lalu. Homans menyatakan bahwa proposisi stimulus yang hampir sama akan dipilih untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Seperti halnya pada seorang individu yang melakukan studi secara individual (dilakukan sehari atau dua hari sebelum ujian) lebih disukai dari pada stimulus lain yang berasal dari studi berkelompok (Poloma, 2004: 63)

### 3. Proposisi Nilai (*The Value Proposition*)

“Semakin bernilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, semakin besar kemungkinan dia untuk melaksanakan tindakan itu” (Homans dalam Ritzer 2012:720-721).

Dalam hal ini Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah merupakan tindakan dengan nilai yang positif, makin tinggi nilai hadiah, semakin besar kemungkinan untuk mendatangkan perilaku yang diinginkan. Sedangkan hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif, dimana makin tinggi nilai hukuman maka semakin kecil kemungkinan aktor untuk mewujudkan perilaku yang diinginkan. Homans menemukan bahwa hukuman merupakan alat yang tidak efisien untuk membujuk seseorang untuk mengubah perilaku mereka karena seseorang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tidak diinginkan. Homans menjelaskan bahwa teorinya sebenarnya bukanlah teori hedonitas; hadiah dapat berupa materi (uang misalnya) atau alturistis (membantu orang lain) (Ritzer, 2010: 365).

### 4. Proposisi Deprivasi-Kejemuan (*The Deprivation- Satiation Proposition*)

“Makin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya” (Homans dalam Ritzer 2010: 365).

Dalam hal ini Homans mendefinisikan dua konsep penting yaitu biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tidak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai sejumlah

hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan. Hal ini yang membuat Homans menyusun kembali proposisi ini menjadi: “makin besar keuntngan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakannya itu” (Ritzer, 2010).

#### 5. Proposisi Persetujuan-Agresi (*The Aggression-Approval Propotation*)

Proposisi A: ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan, dia akan marah; dia lebih mungkin untuk melakukan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi makin berharga baginya.

Proposisi B: ketika tindakan seseorang menerima penghargaan yang ia harapkan, khususnya suatu penghargaan yang lebih besar daripada yang dia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang dia harapkan, dia akan merasa senang; dia menjadi lebih mungkin melaksanakan perilaku menyetujui, dan hasil dari perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya (Homans dalam Ritzer 2012:722-723).

Dalam proposisi berlapis dua ini Homans berbicara tentang perilaku emosional manusia. Homans menekankan bahwa proposisi itu saling berkaitan dan harus diperlakukan sebagai suatu perangkat. Masing-masing dari proposisi ini hanya menyediakan sebagian penjelasan.

#### 6. Proposisi Rasionalitas

Dalam memilih di antara tindakan-tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan yang dirasakan pada saat itu, mempunyai nilai hasil (*value*), *V*, yang lebih besar, yang dilipatgandakan oleh kemungkinan-kemungkinan mendapat hasil (*propability*), *P*. (Homans dalam Ritzer, 2012:273).

Pada proposisi rasionalitas sebagian besar memperlihatkan dengan jelas pengaruh teori pilihan rasional pada pendekatan Homans. Didalam terminologi ekonomi, para aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas sedang memaksimalkan kegunaannya. Homans menghubungkan proposisi-proposisi sukses, stimulus, dan nilai. Proposisi rasionalitas memberitahu kita bahwa kemungkinan orang untuk melakukan suatu tindakan tergantung pada persepsi-presepsi mereka atas kemungkinannya untuk berhasil. Homans menghubungkan prinsip rasionalitasnya dengan proposisi-proposisinya yang lebih behavioristik. Sehingga pada akhirnya teori Homans dapat dipadatkan pada satu pandangan mengenai aktor sebagai pencari keuntungan yang rasional.

Dalam (Sidharta, 2020) teori pertukaran sosial sedikitnya terdapat empat konsep dasar yaitu: ganjaran, biaya (*cost*), hasil, dan tingkat perbandingan.

#### 1. Ganjaran

Ganjaran atau *reward* merupakan salah satu unsur dalam sebuah hubungan yang berupa nilai-nilai positif. Dikarenakan konsep ganjaan ini bersifat relatif, maka kerap terjadi perubahan sesuai dengan orang dan waktu dimana terjadinya hubungan itu.

#### 2. Biaya

Biaya atau *cost* merupakan salah satu unsur dalam sebuah hubungan yang identik dengan nilai-nilai negatif. Biaya dalam sebuah hubungan dapat berupa uang, waktu, usaha, konflik,

keruntuhan harga diri, maupun kecemasan. Sama seperti ganjaran atau *reward*, biaya bersifat relatif yang dapat berubah-ubah sesuai dengan orang dan dimana terjadinya hubungan.

### 3. Hasil

Hasil atau laba di dalam pertukaran sosial, kerap identik dengan kecenderungan orang untuk memaksimalkan *reward* yang diperoleh dan meminimalisir *cost* yang dikeluarkan.

### 4. Perbandingan

Tingkat perbandingan dalam sebuah hubungan menjadi sebuah standar yang digunakan individu untuk mengevaluasi *output* dari situasi komunikasi.

Dalam pertukaran sosial hubungan mestinya dapat bersifat simetris, akan tetapi dalam dunia nyata hubungan tersebut tidak semua bersifat simetris. Homans menjelaskan asal mula kekuasaan dan wewenang dalam kaitannya dengan prinsip kepentingan minimum (*principle of least interest*), “sebab dalam pertukaran seseorang memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memberi orang lain ganjaran ketimbang yang mampu diberikan orang itu kepadanya” (Homans dalam Poloma, 2004: 67).

Sehingga dapat kita lihat bahwa dengan adanya teori pertukaran sosial ini interaksi yang terjalin antar individu memiliki maksud dan tujuan, yang dimana hal itu tidak lain untuk mendapatkan ganjaran sosial. Setiap menjalin suatu hubungan



perlu diperhatikan terkait dengan biaya dan ganjaran sosial yang sering kali menjadi faktor dimana ketika ganjaran yang didapatkan dianggap memuaskan dan berlaku untuk sebaliknya maka hubungan tersebut patut untuk dipertahankan, namun jika dalam suatu hubungan seseorang memberikan ganjaran yang lebih dan memiliki lebih sedikit kepentingan maka akan sangat berpotensi untuk orang tersebut dapat lebih berkuasa pada hubungan yang ada.

#### **D. Kerangka Pikir**

Hubungan romantis atau yang bisa disebut dengan berpacaran adalah salah satu bentuk dari hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya perasaan ketertarikan dengan lawan jenis, gairah, keintiman, serta kepercayaan dan rasa hormat. Teori pertukaran sosial Homans sendiri dapat memprediksi bahwa hasil nilai dari suatu hubungan akan mempengaruhi hasil akhir, hal ini dijelaskan dalam proposisi sukses dalam teori pertukaran sosial Homans yang melihat bahwa perilaku dalam proposisi sukses dapat meliputi tiga tahap yaitu tindakan seseorang, pemberian penghargaan dan pengulangan tindakan yang berarti bahwa dengan dihargainya suatu perilaku tersebut maka akan semakin besar kemungkinan bagi seseorang akan mengulang perilaku tersebut. Hal ini dibutuhkan dalam mempertahankan suatu hubungan yang romantis, individu yang saling terikat harus membalas perasaan satu dengan yang lain, dan melakukan hal-hal untuk saling menyesuaikan diri sehingga hubungan yang dibangun dapat bertahan lama sesuai dengan yang diharapkan.

Namun dalam menjalin suatu hubungan terkadang mengalami permasalahan-permasalahan mulai dari permasalahan yang kecil hingga permasalahan yang mampu menimbulkan konflik. Berbagai permasalahan yang timbul dan tidak kunjung mendapatkan titik penyelesaian akan membuat seseorang yang menjalin hubungan tersebut akan merasa menjadi pribadi yang tidak dapat berkembang sehingga menjadi pribadi yang lebih buruk daripada ketika sedang sendiri. Hubungan yang didalamnya lebih menjurus ke arah yang negatif dan memberi dampak yang buruk serta merampas kebahagiaan akan dengan mudah dikatakan sebagai hubungan yang toxic. Hal ini dapat dikaitkan dengan proposisi pujian dan agresi dalam teori pertukaran sosial Homans yang menjelaskan bahwa konsep frustrasi dan marah yang dijelaskan pada proposisi tersebut mengarah pada keadaan mental. Menurut Homans, jika seseorang tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan, akan berkemungkinan untuk mereka dapat merasakan frustrasi sehingga akan mengembangkan emosi dalam dirinya dan akan dilampiaskan dengan kemarahan. Namun jika seseorang mendapatkan atau lebih dari apa yang diinginkan, serta tidak mendapat hukuman dari apa yang diperbuat maka ia akan merasa senang dan akan memungkinkan untuk mengulangi tingkah laku tersebut (Homans dalam Ritzer 2012: 722-723).

Hubungan yang tergolong dalam toxic relationship akan terus mengalami berbagai macam permasalahan dan konflik. Konflik yang kerap kali terjadi dalam suatu hubungan diawali dengan adanya manipulasi yang dilakukan oleh salah satu dari mereka sehingga akan berakhir pada terjadinya kekerasan yang tentunya melalui beberapa tahapan sehingga dapat terjadi kekerasan. Kekerasan (violence)

mepakan serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut gender-related violence. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat (Fakih, 2016).

Toxic relationship dapat terjadi karena dipengaruhi dengan adanya konstruksi masyarakat yang mengacu pada sikap dan perilaku laki-laki atau yang biasa disebut dengan toxic masculinity. (Connel dalam Hasyim 2020: 121-126) menjelaskan bahwa toxic masculinity sebagai standarisasi sikap atau sifat seorang laki-laki yang secara berlebihan. Dimana jika laki-laki tersebut tidak dapat memenuhi standar yang ada maka laki-laki tersebut dianggap tidak maskulin (tidak jantan). Hubungan berpacaran (dating) biasanya didominasi oleh laki-laknya baik itu dalam lingkungan sosialnya ataupun dalam hal-hal lain, hal ini kembali lagi pada tuntutan dari toxic masculinity dimana laki-laki harus mendominasi dalam berbagai hal.

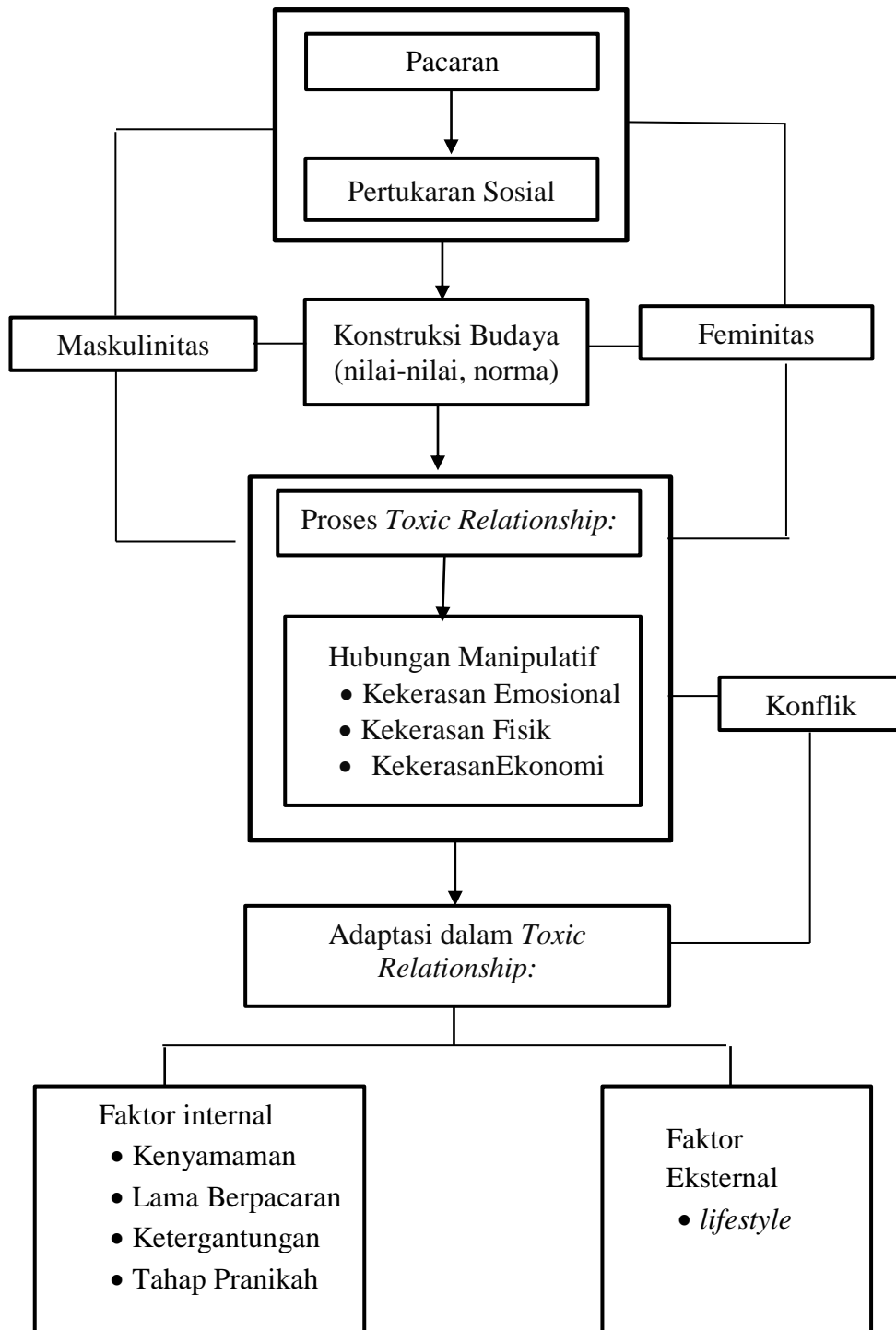
Kesadaran yang dialami seseorang ketika sedang menjalani hubungan yang sudah tidak sehat banyak dirasakan oleh pasangan muda-mudi, namun untuk keluar dari zona tersebut bukanlah hal yang mudah, banyak pertimbangan-pertimbangan yang menjadi alasan untuk tidak meninggalkan hubungan yang sudah jelas bahwa hubungan tersebut sudah tidak sehat. Hubungan yang dibangun dan dipertahankan selama bertahun-tahun tentunya memiliki tujuan yang ingin

dicapai (Blau dalam Poloma 2004: 81-82) menyebutkan bahwa perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam hubungan tentunya ada hal yang ingin didapatkan, hal yang dimaksud disini seperti adanya ganjaran ekstrinsik (seperti uang, barang, ataupun jasa), atau dapat juga berupa ganjaran intinsik (termasuk kehormatan, dan kasih saayang) lihat di (Homans dalam Poloma, 2004: 61).

Dalam hubungan pertukaran sosial membuat masing-masing dari individu mengharapkan suatu ganjaran sosial, sehingga jika dalam suatu hubungan seseorang lebih banyak memberikan cost dibanding reward maka akan memberikan peluang untuk lebih berkuasa. Sehingga bagi pihak yang lemah akan terus diintimidasi, dan potensi untuk terjadinya kekerasan baik secara fisik ataupun non-fisik akan terjadi.

Hubungan yang berpotensi terjadi kekerasan fisik maupun non-fisik memberikan pilihan kepada pihak yang lemah untuk resistant (melawan) atau beradaptasi yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor internal ataupun faktor eksternal yang dimana hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa dalam mempertahankan hubungannya . Dari hal tersebut, penelitian ini berusaha mencari tahu bagaimana proses terjadinya *toxic relationship* dan bagaimana perempuan beradaptasi dilakukan dengan mengacu pada kerangka yang telah dibuat, melalui alur penelitian sebagai berikut

**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**



## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru dalam penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rezty Wulandari (2021)	Fenomena <i>toxic Relationship</i> dalam pacarana pada mahasiswa Universitas Sriwijaya	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Fenomena <i>toxic relationship</i> dapat menimbulkan dampak dalam suatu hubungan seperti kekerasan dalam berpacaran tidak hanya mengenai kekerasan secara fisik namun dapat juga berupa psikologis. Terdapat beberapa hal yang membuat pasangan menjadi tidak nyaman dalam hubungan tersebut, diantara: sering bertengkar, pembatasan sosial dari pacarnya, seperti pergaulan yang diatur, posesif yang berlebihan, tidak bebas berekspresi dan merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Sehingga hubungan <i>toxic relationship</i> ini menjadi hubungan yang merugikan dan membuat cukup trauma dan berdampak pada hubungan yang selanjutnya.

2	Zulfianti (2019)	Penyebab remaja memilih bertahan terhadap Tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran di kota padang.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif	Bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran seperti: kekerasan fisik (dipukul bagian kepala dan tangan, dicengkram pada bagian paha, ditampar bagian wajah, ditendang bagian kaki), kekerasan psikologi (dikekang, dicurigai, posesif, diancam), kekerasan ekonomi (sering diporoti). Kekerasan seksual (dipaksa berhubungan seksual). Sedangkan penyebab remaja memilih bertahan pada hubungan kekerasan dalam pacaran diantaranya: perasaan sayang, keluarga saling mengenal, ingin merubah pasangan menjadi lebih baik, tidak ingin memulai hubungan baru dengan laki-laki lain karena beberapa penyebab seperti (sudah terbiasa dengan pacar, ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan, sudah berhubungan seks, sering mendapat ancaman).
3	Nur Inayah (2022)	Analisis “ <i>toxic relationship</i> ” dalam pacarana dan relevansinya dengan pola perilaku sosial mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk <i>toxic relationship</i> yang terjadi dikalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dikategorikan dalam 4 jenis kekeasan, yakni kekeasan fisik, kekerasan seksal, kekerasan finansial dan kekerasan emosional.</li> <li>- Adapun faktor terjadinya <i>toxic relationship</i> dikalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terdapat 2 jenis, yakni faktor dari dalam individu dan faktor</li> </ul>

				<p>lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dampak yang ditimbulkan dari <i>toxic relationship</i> dapat digolongkan menjadi 2 jenis yakni dampak psikologis dan sosial.</li> <li>- Perilaku <i>toxic relationship</i> memiliki keterkaitan dengan perilaku sosial mahasiswa, dalam hal ini <i>toxic relationship</i> dapat menjadi dasar atas terjadinya Tindakan sosial. <i>Toxic relationship</i> berpengaruh kepada timbulnya pelaku – pelaku sosial yang negatif.</li> </ul>
--	--	--	--	---

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Resty Wulandari lebih berfokus pada kekerasan dalam berpacaran dikalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ditujukan pada mahasiswi dalam *toxic relationship* di kota Makassar.

Selanjutnya, hal yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh Zulfianti dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu, Zulfianti menjelaskan penyebab bertahan dalam hubungan yang didalamnya terdapat Tindakan kekerasan. Dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis lebih fokus pada perempuan dalam *toxic relationship* dikalangan mahasiswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Inayah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang membedakan ialah penelitian yang dilakukan Nur Inayah melihat relevansi dengan perilaku sosial dalam *toxic relationship* mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sedangkan



penelitian yang akan dilakukan penulis melihat bagaimana perempuan beraptasi dalam *toxic relationship*.